

SOSIALISASI DAN DEKLARASI SEKOLAH ANTI *BULLYING* DI SMP NASIONAL BANAU KOTA TERNATE

**Bahtiar¹, M. Nasir Tamalene¹, Superman¹, Yusmar Yusuf², Ningsi Saibi¹,
Aswal Salewangeng¹, Magfirah Rasyid¹, WD Syarni Tala¹, Junauan Abdullah³**

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun.

³SMP Nasional Banau Kota Ternate.

Email: ayhoe90@gmail.com²

Abstract. *SMP Nasional Banau Kota Ternate is one of the private schools under Yayasan Pendidikan Nasional (YPN) Maluku Utara, located in Kalumata, South Ternate subdistrict, Ternate City. SMP Nasional Banau Kota Ternate was continues to strive to improve educational services for its students, according to the expectations of the local community. One of the factors that hinders the learning process and educational activities in schools is bullying among students. Bullying of students occurs face-to-face and through social media platforms. The objectives of this community service is to increase positive attitudes in preventing bullying behavior among students at school. The implementation of the socialization and declaration SMP Nasional Banau Kota Ternate was carried out smoothly and in an orderly manner, all participants were very enthusiastic about participating in this program. Implementation of a series of outreach and declarations as an anti-bullying school is able to build positive attitudes of students in preventing bullying behavior in schools. The bullying prevention socialization and anti-bullying school declarations as a preventive effort against acts of violence in schools be carried out continuous, consistent, well-planned, and involve relevant stakeholders.*

Keyword: *Socialization, declaration, Prevention of Bullying, SMP Nasional Banau*

Abs rak. SMP Nasional Banau Kota Ternate adalah salah satu sekolah swasta di bawah Yayasan Pendidikan Nasional (YPN) Maluku Utara, terletak di kelurahan Kalumata kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate. SMP Nasional Banau terus berupaya meningkatkan pelayanan pendidikan kepada peserta didiknya sesuai dengan tuntutan masyarakat di sekitarnya. Salah satu faktor yang masih menghambat proses belajar dan aktivitas pendidikan di sekolah adalah kasus *bullying* di kalangan siswa. *Bullying* terhadap siswa tidak hanya terjadi secara *face-to-face*, juga terjadi pada platform media sosial. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan sikap positif siswa dalam mencegah perilaku *bullying* pada kalangan siswa di sekolah. Pelaksanaan seluruh rangkaian sosialisasi dan deklarasi SMP Nasional Banau Kota Ternate berlangsung lancar dan tertib, seluruh peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Pelaksanaan seluruh rangkaian sosialisasi dan deklarasi sebagai sekolah anti *bullying* mampu membangun sikap-sikap positif siswa dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Sosialisasi pencegahan *bullying* dan deklarasi sekolah anti *bullying* sebagai upaya preventif terhadap tindak kekerasan di sekolah perlu dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten, dan terencana, serta melibatkan *stakeholder* terkait.

Kata Kunci: *Sosialisasi, deklarasi, Pencegahan Bullying, SMP Nasional Banau*

PENDAHULUAN

Prilaku *bullying* di sekolah kini telah menjadi pusat perhatian di dunia pendidikan (Boucher, 2011). *Bullying* adalah perilaku agresif dan merendahkan yang dilakukan secara terus-menerus oleh satu atau lebih individu terhadap orang lain. Intimidasi dari tindakan *bullying* terhadap korban mengakibatkan beberapa hal diantaranya mempengaruhi prestasi akademik siswa, dan menyebabkan korban menjadi kurang percaya diri, merasa setres, cemas, atau sedih (Zakiah et al., 2017). Dampak dari tindakan *bullying* yang dialami oleh siswa ialah seperti gangguan emosi, gangguan perilaku, dan beberapa korban *bullying* yang pernah mencoba ingin bunuh diri dengan konsumsi obat dalam jumlah tinggi/over dosis (Nurmalia et al., 2021). Beberapa hasil riset ini menggambarkan adanya dampak terburuk pada diri siswa yang menjadi korban *bullying*. Hasil jejak pendapat terhadap 2.777 anak muda di Indonesia berusia 14-24 tahun menunjukkan 45% pernah mengalami *cyberbullying*, laki-laki sedikit lebih tinggi dari perempuan (UNICEF, 2020).

Bullying di sekolah perlu dicegah karena memiliki dampak yang signifikan pada korban, pelaku, serta iklim keseluruhan pada lingkungan sekolah. Pencegahan *bullying* di sekolah sangat penting sebab setiap siswa berhak merasa aman dan dilindungi di lingkungan sekolah (Sari et al., 2022). Dengan mencegah *bullying*, dapat menciptakan lingkungan yang bebas dari ancaman, tekanan, intimidasi, dan kekerasan sehingga siswa dapat lebih fokus belajar. Pencegahan *bullying* di sekolah dapat mengurangi risiko terjadinya masalah kesehatan mental pada siswa. Melalui upaya pencegahan *bullying*, dapat diciptakan lingkungan yang mendukung belajar yang efektif dan meningkatkan kinerja akademik siswa, saling menghormati perbedaan, membangun hubungan sosial yang sehat, serta keterampilan interpersonal positif. Ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, dan ramah (Siregar, 2022). Namun jika perilaku *bullying* tidak ditangani, dapat menyebar dan menjadi budaya tidak sehat di sekolah. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* sejak dini diperlukan untuk menghentikan siklus perilaku merugikan, dengan mengajarkan kepada siswa pentingnya menghormati orang lain, serta membekali siswa dengan pemahaman tentang

konsekuensi dan cara menghadapi situasi *bullying* di kehidupan nyata (Arumsari et al., 2018).

Bullying dapat menjadi faktor yang menghambat proses belajar dan aktivitas pendidikan di sekolah. Prilaku menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan berdampak negatif terhadap pelaku dan korban, seringkali terjadi di dalam lingkungan sekolah. *Bullying* tidak hanya terjadi secara *face-to-face*, juga pada *platform* media sosial (Rahmaniyah et al., 2020). Sekolah dapat menanggulangi dampak dan meminimalisir angka *bullying* melalui program intervensi terhadap siswa dengan melibatkan orang tua, para pendidik, unsur Bimbingan Konseling, tenaga kependidikan, serta stakeholder. Program pencegahan *bullying* dapat membangun karakter positif siswa melalui mekanisme pembentukan sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama (Yuyarti, 2018). Pencegahan pelecehan, kekerasan dan intimidasi di kalangan siswa dapat dilakukan melalui program sosialisasi dan edukasi anti *bullying* di sekolah (Dafiq et al., 2020).

SMP Nasional Banau adalah salah satu sekolah berstatus sekolah swasta berada di bawah Yayasan Pendidikan Nasional (YPN) Maluku Utara, terletak di Kalumata kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate. SMP Nasional Banau Kota Ternate terus berupaya meningkatkan pelayanan pendidikan pada peserta didiknya sesuai dengan tuntutan masyarakat di sekitarnya. Namun, salah satu permasalahan yang dihadapi SMP Nasional Banau Kota Ternate adalah prilaku *bullying* antar siswa yang kadang terjadi, bahkan dalam situasi pembelajaran berlangsung, sementara belum ada program khusus pencegahan *bullying* yang dikembangkan oleh pihak sekolah. Pencegahan *bullying* yang selama dilakukan hanya berupa ibauan oleh kepala sekolah maupun oleh guru-guru pada saat upacara dan apel, maupun saat kegiatan belajar berlangsung.

Sosialisasi anti *bullying* di sekolah sangat penting karena dapat membantu siswa memahami dampak negatif dari perilaku tersebut, serta menawarkan strategi untuk menghindari atau mengatasi *bullying* (Bafadhal & Rohayati, 2021). Sosialisasi anti *bullying* dapat membantu siswa memahami bahwa *bullying* tidak hanya merugikan korban, tetapi juga berdampak negatif kepada pelaku dan lingkungan sekitar. Sosialisasi ini juga

dapat membantu siswa mengembangkan empati, menghargai perbedaan, serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi (Rahman et al., 2021). Kegiatan sosialisasi dan deklarasi sekolah anti *bullying* yang berupa “Pengabdian Kepada Masyarakat” (PKM) sangat dibutuhkan untuk meminimalisir terjadinya *bullying* di sekolah.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan sikap positif dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Manfaat yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying*, dan menggugah kesadaran serta sikap siswa SMP Nasional Banau Kota Ternate tentang *bullying* sebagai perilaku yang negatif yang harus dicegah, sehingga dapat meminimalisir kejadian *Bullying* di lingkungan sekolah.

METODE PELAKSANAAN

PKM ini dilaksanakan pada bulan Mei s.d. Juli 2023. Adapun sasaran kegiatan PKM ini adalah siswa SMP Nasional Banau Kota Ternate. Metode pelaksanaan PKM ini terdiri atas tiga tahapan sosialisasi, Deklarasi, dan Evaluasi Pelaksanaan

1. Sosialisasi Pencegahan *Bullying*.
Sasaran sosialisasi ini adalah kelompok siswa sebanyak 60 orang. Adapun materi sosialisasi meliputi pengenalan *bullying*,

jenis-jenis *Bullying*, dampak *Bullying*, mencegah dan mengatasi *Bullying*. Waktu yang dibutuhkan adalah dua (2) kali tatap muka (TM) yang dilaksanakan selama dua (2) minggu, masing-masing TM adalah 4 Jam Pelajaran (JP) atau 120 menit, total waktu sosialisasi 240 menit.

2. Deklarasi Sekolah Anti *Bullying*.
Deklarasi ini dilakukan dalam bentuk seremoni khusus/pernyataan sikap. Seremoni deklarasi dilaksanakan oleh sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah, dihadiri seluruh warga sekolah. Selain deklarasi, juga dilakukan pemasangan media deklarasi Anti *Bullying* pada tempat-tempat strategis di Sekolah. Media pajangan berupa spanduk, standing banner, dan leaflet.
3. Evaluasi Program PKM
Evaluasi dilakukan setelah tahapan sosialisasi dan deklarasi. Evaluasi bertujuan untuk sikap siswa tentang perilaku *bullying* setelah tahapan sosialisasi dan deklarasi dilaksanakan. Hal ini penting untuk melihat dampak kegiatan PKM terhadap sikap para siswa. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen berupa angket sikap berskala likert.



Gambar 1. Bagan Alur Tahapan Pelaksanaan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi pencegahan *bullying* di SMP Nasional Banau Kota Ternate merupakan upaya yang perlu dilakukan untuk meminimalisir perilaku *bullying* oleh siswa di lingkungan sekolah. Tindakan ini dilakukan untuk memberi pemahaman pada siswa mengenai bahaya tindakan *bullying* dan dampaknya terhadap para korban maupun pelaku. Pelaksanaan sosialisasi pencegahan *bullying* ini berlangsung tertib dan

lancar, dan para siswa mengikuti seluruh paparan materi dengan antusias.

Materi awal pada sosialisasi ini adalah pengantar *bullying*. Pada bagian ini beberapa konsep yang perlu disampaikan kepada siswa peserta sosialisasi, di antaranya yaitu definisi *bullying* yang menjelaskan *bullying* sebagai tindakan agresif, merendahkan, dan dilakukan secara terus-menerus oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain yang lebih lemah atau tidak

berdaya, berpengaruh terhadap prestasi sekolah, keterampilan prososial, dan kesejahteraan psikologis pada korban dan pelaku (Nasir, 2018). Kekerasan tidak hanya berbentuk eksploitasi fisik, tetapi juga kekerasan psikis yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan trauma bagi korban (Rachma, 2022). Mencermati laju perkembangan media internet serta digitalisasi informasi, kejadian *cyberbullying* merupakan fenomena yang semakin menguat, dan potensi ancaman *cyberbullying* tidak dapat dipandang sebelah mata (Wijayanto et al., 2019). Setiap warga sekolah penting mengambil tindakan untuk mencegah dan mengatasi *bullying*, seperti melaporkan tindakan *bullying* pada pihak yang berwenang.

Pada kegiatan sosialisasi juga diperkenalkan jenis-jenis *bullying*, dan kejadian *bullying* yang sering terjadi di kalangan pelajar. *Bullying* dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu verbal, fisik, sosial, serta *cyberbullying*. *Bullying* verbal diantaranya hinaan, ejekan, dan ancaman. *Bullying* fisik diantaranya berupa pemukulan,

tendangan, dan penganiayaan fisik yang lainnya. *Bullying* sosial meliputi isolasi sosial, penolakan, dan pengucilan. *Cyberbullying* meliputi penghinaan dan intimidasi melalui media sosial dan teknologi digital (Ttofi & Farrington, 2011).

Dampak dari *bullying* juga perlu dipahami siswa dalam sosialisasi ini, baik untuk korban maupun pelaku. Korban *bullying* dapat mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan stres. Pelaku *bullying* dapat mengalami masalah perilaku dan gangguan kesehatan mental di masa depan (Sa'ida et al., 2022), karena itu, sosialisasi pencegahan *bullying* juga perlu membahas cara untuk mengatasi masalah tersebut.

Bullying adalah faktor pemicu gangguan psikosis teratas dengan status mental berisiko gangguan psikosis. Remaja pelaku *bullying* juga merupakan korban *bullying* memiliki gejala psikosis yang lebih parah dari pada remaja yang hanya sebagai korban *bullying* (Abdillah & Ambarini, 2018). Niat jahat dari pelaku untuk menyakiti dan membuat tidak nyaman seseorang.



Gambar 2. Suasana Sosialisasi Pencegahan *Bullying*

Materi yang tepat dan relevan harus diberikan agar siswa mampu memahami penyebab dan dampak dari *bullying*, serta cara mencegah dan mengatasi kejadian tersebut. Cara mencegah dan mengatasi *bullying* diantaranya mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan orang dewasa apabila ada kejadian *bullying* di sekitarnya, mengajarkan siswa untuk saling menghargai perbedaan, dan memberi pemahaman tentang

cara dan strategi membangun hubungan sehat dan positif dengan teman. Selain itu, memberi arahan tindakan yang tepat dan efektif apabila terjadi kejadian *bullying*, serta menjelaskan tentang sanksi kepada pelaku dan memberikan dukungan kepada para korban. Siswa dalam usia remaja bukan hanya memerlukan orang lain agar dapat memenuhi tuntutan kepentingan pribadinya, tetapi juga meningkatkan partisipasi

dan kontribusi di dalam memajukan kehidupan komunitasnya (Risal & Alam, 2021). Hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki peran dalam membentuk berbagai karakter siswa, seperti sikap religius, toleransi, disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli sosial dan peduli lingkungan, sikap membangkang, dan perilaku agresif (Kurniawan & Sudrajat, 2017).

Deklarasi sekolah anti *bullying* dilaksanakan dalam bentuk pembacaan janji dan tekad bersama untuk senantiasa mencegah perilaku *bullying* baik di dalam sekolah, luar sekolah, maupun di media sosial. Seremoni deklarasi ini dilaksanakan di Sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah, dan dihadiri oleh seluruh warga sekolah. Seluruh peserta deklarasi tampak sangat antusias serta bersemangat. Pada tahapan

deklarasi ini juga dilakukan pemajangan media Anti *Bullying* pada tempat strategis di Sekolah. Media pajangan ini berupa spanduk, *standing banner*, dan *leaflet*.

Pemajangan media anti *bullying* pada dasarnya merupakan bentuk kampanye pencegahan *bullying* di sekolah, menggunakan pendekatan yang sesuai dengan target yang dituju. Kampanye sosial yang bersifat *fun* dan provokatif diharapkan mampu memiliki sikap positif dan mendorong para remaja untuk mencegah *bullying* di sekolahnya (Zulfani & Tirtawidjaja, 2014). Kampanye ini penting sebab apabila dalam proses tumbuh kembangnya, anak sering mendapatkan perlakuan kasar atau bahkan tindakan kekerasan, pembentukan kepribadiannya akan terganggu (Rachma, 2022).



Gambar 3. Suasana Deklarasi dan Media Pajangan Pencegahan *Bullying*

Hasil evaluasi kegiatan PKM menunjukkan bahwa secara keseluruhan skor sikap para siswa terhadap perilaku *bullying* setelah sosialisasi pencegahan *bullying*, deklarasi anti *bullying*, dan pemajangan media anti *bullying* adalah 82,55 dengan kategori sikap positif. Begitu pula pada

pengamatan tiap aspek sikap, dimana semua aspek sikap yang diamati termasuk dalam kategori positif. Hal ini merupakan indikasi keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan PKM ini.

Tabel 1. Skor dan Kategori Sikap Siswa Terhadap Prilaku Bullying

No.	Aspek sikap yang diamati	Skor Sikap	Kategori
1	Setiap orang hendaknya berupaya membuat orang disekitarnya merasa dihargai.	79.50	Positif
2	Menyakiti perasaan maupun fisik orang lain adalah perilaku sangat tidak terpuji.	83.50	Positif
3	Tidak pantas membedakan teman yang berbeda ras, suku, agama, dan disabilitas.	93.50	Positif
4	Tidak pantas memanggil teman dengan panggilan yang membuatnya tidak nyaman.	86.50	Positif
5	Setiap orang tidak boleh melakukan <i>body shaming</i> (mengkritik fisik secara negatif).	88.00	Positif
6	Berkata kasar ataupun berperilaku kasar kepada teman adalah perbuatan tidak terpuji.	88.50	Positif
7	Menertawai teman yang bersalah di depan orang banyak adalah perilaku tercela.	66.00	Positif
8	Berkomentar kasar kepada teman di media sosial adalah prilaku buruk.	85.00	Positif
9	Menceritakan kejelekan/kekurangan teman dihadapan teman lain sangat tercela.	70.00	Positif
10	Meminta barang milik teman harus dengan cara yang lemah lembut.	85.00	Positif
Total		82.55	Positif

Sebagai contoh, sikap-sikap siswa tentang pantas tidaknya membedakan teman yang berbeda ras, suku, agama, dan disabilitas mencapai skor 93.50 kategori positif. Sikap terhadap tindakan *body shaming* sebagai suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan, dengan skor 88.00 kategori positif. Ini berarti bahwa siswa di SMP Nasional Banau Kota Ternate pada dasarnya telah menolak tindakan yang membedakan antar ras, suku, agama, dan disabilitas dan tidakkan *body shaming*.

PKM ini menjadi bagian dari upaya perlindungan anak Indonesia sebagaimana diatur dalam UU No. 23 Tahun 2002 jo. UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak pasal 54 ayat 1, bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di sekolah bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. Siswa di sekolah mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari perasaan takut (Widyawati, 2014). Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab di dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas melindungi siswa dari intimidasi, pelecehan, penyerangan, ataupun kekerasan (Rachma, 2022).

Sosialisasi pencegahan *bullying* sebagai upaya preventif terjadinya tindak pidana kekerasan perlu dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten, melibatkan *stakeholders* yang terkait.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan seluruh rangkaian sosialisasi dan deklarasi SMP Nasional Banau Kota Ternate berlangsung lancar dan tertib, seluruh peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Pelaksanaan seluruh rangkaian sosialisasi dan deklarasi SMP Nasional Banau Kota Ternate membangun sikap-sikap positif siswa dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah.

Saran-Saran

Sosialisasi pencegahan *bullying* sebagai upaya preventif terjadinya tindak kekerasan di sekolah perlu dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten, terencana secara baik, dan melibatkan *stakeholders* yang terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Termakasih kepada kepala Lembaga Penelitian dan kepada Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Khairun serta direktur Program Pascasarjana Universitas Khairun atas

dukungannya terhadap kegiatan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada kepala SMP Nasional Banau Kota Ternate beserta jajarannya atas kesediaannya menjadi mitra utama sekaligus sebagai sekolah sasaran pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. A., & Ambarini, T. R. I. K. (2018). Gambaran Pengalaman Bully Pada Remaja Dengan Status Mental. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 7, 38–46. <http://url.unair.ac.id/3cb97dc0>
- Arumsari, A. D., Suminten, Zuro Ida hanum, R., & Hidayati, I. (2018). Bullying Pada Anak Usia Dini. *Motoric*, 1(1), 8. <https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/paudmotoric/article/view/550>
- Bafadhal, F., & Rohayati, W. (2021). Sosialisasi Stop Bullying (Perundungan) Di SMA/SMK Muhammadiyah Singkut Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Gramaswara*, 1(2), 40–47. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2021.001.02.04>
- Boucher, G. (2011). Book Reviews: Book Reviews. *Critical Sociology*, 37(4), 493–497. <https://doi.org/10.1177/0261018311403863>
- Dafiq, N. D., Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, & Sahrul Salam. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641>
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 2(1), 67–82. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Nurmalia, L., Nisa, B., Safitri, M., & Dwigustini, R. (2021). Type, Cause, and Effect of Bullying in a Girl Like Her Movie. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(3), 247–251. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i3.3995>
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Rahman, A. F. S., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Octavia Cahyani, M., Elyunandri, H. P., Prayitno, T., & Latif, A. (2021). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2). <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.50>
- Rahmaniyah, K. R., Suhadianto, & Pratikto Herlan. (2020). Perilaku Bullying Pada Mahasiswa: Menelisik Pengaruh Harga Diri dan Konformitas. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(01), 1–9.
- Risal, henri gunawan, & Alam, fiptar alam. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman. *JUBIKOPS Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1, 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15127/14623>
- Sa'ida, N., Kurnuawati, T., & Wahyuni, H. I. (2022). Edukasi Stop Bullying Pada Anak. *Peka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 178–183. <https://doi.org/10.33508/peka.v5i2.4440>
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai pancasila pada siswa sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2922>
- Siregar, A. N. (2022). Pandangan Filosofis Tentang Perilaku Bullying Pada Siswa Di Sekolah. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 215–228. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.165>

- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: a systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>
- UNICEF. (2020). BULLYING IN INDONESIA: Key Facts, Solutions, and Recommendations. In *Unicef*. [https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying in Indonesia.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying%20in%20Indonesia.pdf)
- Widyawati, A. (2014). Sosialisasi School Bullying Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Di Smpn 3 Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Abdimas*, 18(1), 1–6.
- Wijayanto, X. A., Fitriyani, L. R., & Nurhajati, L. (2019). *Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital* (Cetakan Pe). Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat London School of Public Relations Jakarta. <https://lspr.edu/lppm/wp-content/uploads/2019/10/Mencegah-dan-Mengatasi-Bullying-di-Dunia-Digital-Ebook-Oktober-2019.pdf>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/kreatif.v9i1.16506>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Zulfani, M. H., & Tirtawidjaja, I. (2014). Kampanye Pencegahan Bullying. *Visual Communication Design*, 3(1), 2–10. <https://www.neliti.com/id/publications/180458/kampanye-pencegahan-bullying-di-lingkungan-sekolah>